

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transformasi distori merupakan salah satu model transformasi yang dikembangkan dalam cabang ilmu arsitektur. Uji coba penerapan teori transformasi distori bisa diterapkan pada proses transformasi novel menjadi naskah panggung. Proses pengubahan tersebut tentunya perlu didukung dengan teori lainnya, seperti teori kreativitas, teori struktur novel dan teori drama. Penggunaan teori distori merupakan suatu pengayaan dari teori transformasi yang biasa digunakan dalam mengubah naskah dari bentuk karya sastra lain.

Selain transformasi distori, beberapa model transformasi kembangan dari teori transformasi artistektur juga dapat digunakan dalam mengkaji naskah panggung yang merupakan hasil perubahan dari bentuk karya sastra lain. Adapun beberapa teori transformasi lainnya adalah transformasi topologikal, transformasi ornamental dan transformasi reversal. Empat model teori transformasi tersebut mampu membantu dalam memetakan proses transformasi yang dilakukan oleh pengkarya, karena setiap model transformasi akan menunjukkan hasil akhir yang berbeda. Kajian tersebut penulis lakukan dalam meninjau karya terdahulu dengan melakukan perbandingan antara *input* dan *output*-nya.

Penerapan transformasi distori diuji cobakan pada penciptaan naskah drama *Nisbi* yang merupakan hasil dari transformasi novel *Dangdut* karya Putu Wijaya. Proses transformasi distori dipadukan dengan teori kreativitas karena dalam proses transformasinya penulis diberi kebebasan dalam merancang ulang struktur

drama berbasis data dari analisis struktur novel *Dangdut*. Teori kreativitas mendukung pencipta dalam mengembangkan, mengurangi dan menambahkan hal-hal yang diperlukan untuk menunjang aspek dramatik.

Naskah *Nisbi* sebagai hasil kerja kreatif dari penerapan teori transformasi distorsi memerlukan adanya evaluasi supaya naskah *Nisbi* memiliki standar untuk dipentaskan. Evaluasi dilakukan melalui proses *dramatic reading* yang diperankan oleh beberapa aktor untuk melihat kekurangan dan potensi pada bagian dialog dalam naskah. Selain proses *dramatic reading*, evaluasi juga dilakukan oleh dua orang sutradara melalui proses dialektika setelah membaca dan menganalisis struktur dramatik naskah *Nisbi*. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian diolah lagi dalam perbaikan dan pengayaan untuk mencapai hasil akhir naskah *Nisbi* yang siap dipentaskan.

B. Saran

Penerapan teori transformasi distorsi dalam proses pengubahan naskah yang berpijak dari novel atau karya sastra bentuk lain, seorang pencipta memerlukan beberapa hal, antara lain:

1. Pembacaan yang luas terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi karya sastra yang akan ditransformasikan. Langkah tersebut berguna supaya pencipta tidak sembarangan dalam mengambil bagian dari dalam novel.
2. Mengenal kecenderungan penulis dari novel yang akan ditransformasikan menjadi penting untuk membantu menganalisis dari simbol-simbol yang dituliskan.

3. Pemindahan media dari novel ke panggung membutuhkan upaya dalam merancang visual sedemikian rupa, sehingga pencipta memerlukan referensi pendukung untuk mengembangkan aspek-aspek visual pada naskah drama.

4. Proses dialektika dan keterbukaan dalam menerima kritik dan saran juga diperlukan dalam menyempurnakan naskah yang dibuat.

5. Pencipta memerlukan identitas diri pada karyanya, karena karya haruslah memiliki esensi dan eksistensi dari diri pengkaryanya. Identitas seperti itulah yang menjadi ciri khas dan ke-autentikan karya.

6. Penggunaan metode transformasi distori sangat membantu dalam mengubah naskah drama, karena pencipta diberi kebebasan dalam menuliskan tafsirnya terhadap novel ke dalam naskah drama.

